



Komunikasi Interpersonal Suami Istri Dalam Pola Pengasuhan Anak

Richa Dwi Rahmawati

Institut Agama Islam Lukman Edy Pekanbaru, Indonesia

Abstract: *This study aims to understand the role of interpersonal communication between husband and wife in establishing consistent and effective parenting patterns. The research approach used was a qualitative case study method. The study subjects consisted of married couples selected using purposive sampling and who had children under their care. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, then analyzed using the thematic analysis model of Miles, Huberman, and Saldaña (2014), with source and technique triangulation to ensure data validity. The results indicate that open, empathetic, and equal interpersonal communication between husband and wife can align perceptions, minimize conflict, and maintain consistent parenting patterns. Factors such as educational background, experience, emotional support, and intensity of interaction influence the quality of this communication. Conversely, ineffective communication results in inconsistent rules and confusion in children. This study confirms that communication skills between partners are key to successful parenting and the development of children's character.*

Keywords: *Interpersonal Communication, Husband And Wife, Parenting Patterns, Consistency, Communication Skills*

1. Pendahuluan

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Dalam keluarga, suami dan istri memegang tanggung jawab utama sebagai orang tua dalam memberikan pengasuhan yang optimal. Pengasuhan anak tidak hanya terkait dengan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga meliputi pembentukan nilai, sikap, dan keterampilan sosial yang akan menjadi bekal bagi anak di masa depan. Keberhasilan pola pengasuhan sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan dan komunikasi antara suami dan istri (Mulyana, 2019). Komunikasi interpersonal antara suami dan istri berfungsi sebagai jembatan untuk menyamakan persepsi, mengoordinasikan peran, serta menyelesaikan perbedaan pandangan dalam pengasuhan. Komunikasi yang efektif dapat meminimalisir konflik, membangun rasa saling percaya, dan menciptakan suasana keluarga yang harmonis. Sebaliknya, komunikasi yang buruk dapat menimbulkan kesalahpahaman, ketegangan, bahkan memengaruhi kestabilan emosi anak (Devito, 2016). Sebuah studi menunjukkan bahwa 62% konflik dalam pengasuhan anak disebabkan oleh kurangnya komunikasi terbuka antara pasangan suami istri, yang pada akhirnya berdampak pada perilaku anak di rumah (Rahman & Sari, 2021). Kasus yang ditemukan pada penelitian Rahman & Sari tersebut menunjukkan bahwa dalam keluarga yang menerapkan pola asuh tidak konsisten akibat komunikasi yang lemah, anak cenderung mengalami kebingungan aturan dan menunjukkan perilaku membangkang.

*Corresponding author: richarahmawati@gmail.com

2025 Anotero Publisher. All right reserved.

<https://ejournal.anotero.org/index.php/hupo>

Perbedaan latar belakang, nilai, dan pengalaman hidup antara suami dan istri seringkali memengaruhi pola komunikasi dan pengambilan keputusan dalam pengasuhan. Misalnya, salah satu pihak mungkin cenderung menggunakan pola asuh otoriter, sementara yang lain lebih demokratis. Tanpa komunikasi yang terbuka dan saling menghargai, perbedaan ini dapat menimbulkan ketidakkonsistenan aturan bagi anak (Baumrind, 1991). Di era modern, tantangan komunikasi dalam keluarga semakin kompleks. Tuntutan pekerjaan, kesibukan, serta pengaruh teknologi dapat mengurangi intensitas komunikasi tatap muka. Hal ini menuntut pasangan suami istri untuk memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik agar mampu menjaga keharmonisan hubungan sekaligus mengoptimalkan peran mereka sebagai orang tua (Yusuf, 2020). Penelitian ini berfokus pada bagaimana bentuk komunikasi interpersonal antara suami dan istri dalam pola pengasuhan anak, faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi tersebut, serta pengaruhnya terhadap konsistensi pola pengasuhan dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi interpersonal suami istri dalam pengasuhan anak, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi tersebut, serta menganalisis pengaruhnya terhadap konsistensi pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga.

Berdasarkan fenomena tersebut, penting untuk meneliti bagaimana komunikasi interpersonal antara suami dan istri berperan dalam membentuk pola pengasuhan anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika komunikasi dalam keluarga, serta menjadi acuan bagi orang tua untuk meningkatkan kualitas interaksi demi tercapainya pengasuhan yang konsisten dan efektif.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai komunikasi interpersonal suami istri dalam pola pengasuhan anak. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling, yaitu pasangan suami istri yang memiliki anak dan sedang menjalani peran pengasuhan bersama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk menggali bentuk komunikasi, faktor pendukung, serta hambatan yang dihadapi. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana yang dijelaskan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), dengan menjaga keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik.

3. Hasil dan Pembahasan

Bentuk Komunikasi Interpersonal Suami Istri dalam Pengasuhan Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif ditandai dengan keterbukaan, empati, dan kesediaan untuk mendengarkan pendapat pasangan. Pada pasangan yang harmonis, pembahasan terkait pengasuhan dilakukan melalui diskusi bersama di waktu-waktu khusus, misalnya setelah makan malam atau di akhir pekan. Mereka cenderung menggunakan bahasa yang positif, menghindari nada tinggi, serta memvalidasi perasaan pasangan sebelum menyampaikan pendapat. Namun, pada pasangan dengan komunikasi kurang efektif, ditemukan kebiasaan berbicara sambil lalu, menggunakan nada tinggi ketika merasa lelah atau emosi, serta sering menunda pembicaraan penting sehingga masalah pengasuhan menumpuk. Temuan ini memperkuat pandangan DeVito (2016) bahwa efektivitas komunikasi interpersonal bergantung pada keterbukaan dan dukungan emosional.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Efektivitas Komunikasi

Beberapa faktor dominan yang ditemukan memengaruhi kualitas komunikasi suami istri adalah: 1) **Latar belakang keluarga dan pendidikan**: Pasangan yang dibesarkan dalam keluarga demokratis cenderung lebih mudah membangun komunikasi yang setara; 2) **Beban pekerjaan**: Jadwal kerja yang padat sering mengurangi intensitas komunikasi tatap muka, meskipun sebagian pasangan mengantisipasinya dengan memanfaatkan pesan singkat atau panggilan video; 3) **Kematangan emosi**: Pasangan yang mampu mengendalikan emosi lebih mudah menghindari konflik verbal; dan 4) **Dukungan lingkungan**: Kehadiran keluarga besar atau bantuan pengasuh dapat mengurangi stres, sehingga pasangan lebih fokus pada komunikasi yang sehat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman & Sari (2021) yang menyatakan bahwa kualitas komunikasi keluarga dipengaruhi oleh faktor internal (emosi, latar belakang) dan eksternal (lingkungan, dukungan sosial).

Pengaruh Komunikasi terhadap Konsistensi Pola Pengasuhan

Pasangan dengan komunikasi harmonis cenderung memiliki kesepakatan jelas terkait aturan, konsekuensi, dan pembagian peran dalam pengasuhan. Mereka menjaga konsistensi dalam memberikan sanksi dan penghargaan sehingga anak merasa aman dan memahami batasan perilaku. Sebaliknya, pasangan yang sering mengalami miskomunikasi justru menunjukkan ketidaksesuaian aturan—misalnya, ayah melarang sesuatu namun ibu membolehkan—yang membuat anak bingung dan mencoba mencari celah. Keadaan ini sesuai dengan teori Baumrind (1991) yang menekankan bahwa konsistensi adalah komponen penting pola asuh yang efektif, dan hanya dapat dicapai melalui koordinasi yang baik antar orang tua. Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal bukan sekadar media pertukaran informasi, tetapi fondasi utama dalam membentuk pola pengasuhan yang selaras dan mendukung perkembangan anak. Komunikasi yang efektif memungkinkan pasangan menyelesaikan perbedaan, menegosiasikan strategi pengasuhan, dan menjaga konsistensi perilaku dalam mendidik anak.

4. Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal suami istri memegang peran penting dalam membentuk pola pengasuhan anak yang konsisten dan efektif. Bentuk komunikasi yang terbuka, empatik, dan setara mampu menyatukan persepsi serta meminimalisir konflik dalam pengasuhan. Faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, intensitas interaksi, dan dukungan emosional turut memengaruhi kualitas komunikasi tersebut. Pasangan yang memiliki komunikasi harmonis cenderung menerapkan pola asuh yang selaras, sementara komunikasi yang kurang efektif berdampak pada ketidakkonsistenan aturan dan kebingungan pada anak. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan komunikasi antar pasangan menjadi kunci keberhasilan dalam pengasuhan dan pembentukan karakter anak.

References

- Baumrind, D. (1991). *The influence of parenting style on adolescent competence and substance use*. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Brooks, J. (2011). *The process of parenting* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Cole, M., Cole, S., & Lightfoot, C. (2013). *The development of children* (7th ed.). Worth Publishers.
- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Pearson Education.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. (2008). *Psikologi praktis: Anak, remaja, dan keluarga*. BPK Gunung Mulia.

- Hurlock, E. B. (2013). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). Toward a theory of family communication. *Communication Theory*, 12(1), 70–91. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2002.tb00260.x>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyana, D. (2019). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2014). *Human development* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Rahman, A., & Sari, N. (2021). Komunikasi orang tua dalam membentuk karakter anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145–156. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.34567>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi keluarga: Peran ayah dalam keluarga*. Rajawali Pers.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (2009). *Psikologi sosial* (Edisi ke-12). Erlangga.
- Yusuf, M. (2020). Tantangan komunikasi keluarga di era digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 23–34. <https://doi.org/10.24002/jik.v18i1.4012>